

## **PROSES ISLAMISASI DI KAWASAN ASIA TENGGARA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Bagus Tri Waluyo<sup>1</sup>, Puti Cahyo Andini<sup>2</sup>, Reka Seprina<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi<sup>123</sup>

[bagustriwaluyo539@gmail.com](mailto:bagustriwaluyo539@gmail.com)<sup>1</sup>, [puticahyoandini@gmail.com](mailto:puticahyoandini@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[reka.seprina@unja.ac.id](mailto:reka.seprina@unja.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Sejarah Islamisasi nusantara dimulai dengan masuk dan menyebarnya Islam ke seluruh Asia Tenggara, namun periode ini merupakan periode yang paling kontroversial dan ambigu. Meskipun demikian, sejumlah kemungkinan telah diajukan dan memicu diskusi yang sedang berlangsung. Esai ini berupaya mengkaji wacana ilmiah seputar Islamisasi nusantara, dengan fokus khusus pada hipotesis mengenai masuk dan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Artikel ini mengkaji lima teori – teori India, teori Arab, teori Persia, teori Cina, dan hipotesis akomodasi mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara dengan menggunakan teknik kualitatif berupa studi literatur. Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan ini berupaya mengatasi tiga permasalahan utama: Kapan, di mana, dan siapa yang memperkenalkan Islam ke Asia Tenggara. Selain membahas teori-teori akomodasi yang merupakan sintesis dari pandangan-pandangan sebelumnya, argumentasi mengenai topik utama ini masih belum terselesaikan karena tidak adanya fakta-fakta yang mendukung teori-teori tertentu dan keberpihakan berbagai teori yang cenderung terfokus terutama pada kualitas-kualitas tertentu. Tiga Masalah utama. Berbagai elemen dan proses Islamisasi yang mendasari ciri-ciri Islam Asia Tenggara juga dijelaskan dalam artikel ini. Alasan ini digunakan untuk menetapkan Islam Nusantara, atau Islam Asia Tenggara, sebagai domain budaya Islam yang terpisah dan paralel di dunia Muslim.

**Kata Kunci:** Daerah, Islamisasi, Pembelajaran Sejarah

## **PENDAHULUAN**

Islam muncul sebagai fenomena masyarakat di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad SAW lah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia penduduk kota Mekkah. Hanya dua puluh tahun dari sekarang Nabi Muhammad S.aw. berhasil menyebarkan Islam ke luar Jazirah Arab pada tahun-tahun awal dakwahnya. Melihat peta sebaran populasi Muslim dunia saat ini, dua wilayah dengan populasi terbesar adalah Asia dan Afrika (Richard, 2004:176). Sepeninggal Nabi Muhammad SAW dan generasi pertama sahabat Kerajaan, Islam berkembang tidak hanya sebagai sistem kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat, tetapi juga sebagai peradaban dengan banyak kerajaan (Richard, 2004: 175).

Sementara di Timur terdapat wilayah yang terbentang dari Asia Tenggara hingga Maroko di Barat. Oleh karena itu, Islam bukan sekedar agama yang dianut oleh negara-negara di tengah planet bumi, namun juga merupakan peradaban yang tersebar di Laut Afrika dan pesisir Samudera Pasifik Selatan, mulai dari Padang Rumput Siberia hingga wilayah kepulauan terpencil di Asia Tenggara (Ira, 1999:7). Pemahaman tentang dunia Islam pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari peradaban Islam yang tersebar di seluruh dunia. Analisis regional Islam adalah kajian yang memberikan penjelasan mengenai keadaan dunia Islam saat ini. Tujuan dari studi wilayah adalah untuk memberikan gambaran tentang banyak wilayah Islam dan sejauh mana lembaga-lembaganya, termasuk ciri-ciri sosial budaya, pertumbuhan dan perkembangannya, serta faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambatnya. Fokus studi ini adalah pada perkembangan sosio-kultural dari sudut pandang geografis, demografis, sejarah, linguistik, dan sudut pandang lain yang khas dari evolusi umum suatu wilayah budaya tertentu (Asep Ahmad, :2013:5).

Populasi Asia tersebar secara budaya. Bahasa, budaya, etnis, agama, dan aspek lain masyarakat Asia Tenggara sangat beragam.

Banyak lokasi kini dipenuhi basis keagamaan. Islam yang dianut hampir seluruh masyarakat bahkan berhasil mendirikan kerajaan dan pemerintahan yang berdasarkan Islam. Sebaliknya, di wilayah lain, umat Islam merupakan populasi minoritas karena mereka hidup berdampingan dengan komunitas mayoritas Muslim yang diperintah oleh otoritas non-Muslim (Dahlan, 2013:2-3). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Asia Tenggara sebagian besar adalah orang Melayu dan menganut agama Islam, yang berasal dari Malaysia dan Indonesia dan menyebar ke Filipina. Sementara itu, banyak orang yang menganut agama Buddha di negara-negara yang tergabung dalam Semenanjung Indo-Tiongkok, termasuk Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja (Asep Ahmad, 2013:4).

Negara-negara ini sangat dipengaruhi oleh Tiongkok. Oleh karena itu, sangat menarik dan relevan untuk mempelajari Islam di Asia Tenggara sebagai domain budaya serta Islam di Asia Tenggara sebagai wilayah geografis. Ketika seseorang menyadari hal ini, permasalahannya menjadi pusat perhatian. Pembahasan artikel ini berfokus pada bagaimana orang dalam dan luar memaknai inisial kedatangan tersebut Ekspansi Islam di Asia Tenggara. Sebagai bagian dari proses Islamisasi nusantara, artikel ini mengulas banyak hipotesis tentang masuknya dan tumbuhnya Islam di Asia Tenggara. Topik pembahasannya adalah diskusi ilmiah di antara para peneliti mengenai teori Cina, Persia, Arab, dan India. Selain keempat gagasan tersebut, teori akomodasi dibahas dalam artikel ini. Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian bibliografi (*library Research*) untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **METODOLOGI**

Peneliti menggunakan jenis/pendekatan penelitian dalam desain ini, yaitu studi kepustakaan (*library Research*). Penelitian Sastra adalah studi yang menggunakan berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, catatan, catatan sejarah, dan banyak lagi, untuk mengumpulkan fakta dan informasi. (Dalam Mirzaqon, 2017, Mardalis, 1999). Bisa juga

dilakukan studi literatur, dengan melihat berbagai buku referensi dan temuan penelitian terdahulu mengenai topik yang sama bermanfaat untuk memperoleh landasan teoritis terhadap permasalahan yang perlu diteliti (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017).

Kajian Bibliografi juga mengacu pada proses pengumpulan data melalui pemeriksaan buku, artikel, catatan, dan laporan lain yang berkaitan dengan permasalahan yang perlu diselesaikan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017). Sedangkan para ahli lainnya mengartikan kajian sastra sebagai penyelidikan teoretis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan karena berbagai alasan. Mendasarinya. Permasalahan pertama adalah data tidak selalu bisa dikumpulkan langsung dari lapangan. Sumber data mungkin hanya tersedia dalam bentuk tertulis, seperti jurnal atau buku. Untuk lebih memahami gejala baru, penting untuk melakukan tinjauan literatur secara menyeluruh. Dengan mengatasi gejala, penulis dapat mengembangkan gagasan pemecahan masalah. Argumen ketiga adalah bahwa data perpustakaan permanen memberikan jawaban yang dapat diandalkan terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti, Namun data empiris telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal-usul Kedatangan Islam di Asia Tenggara**

Tanggal pasti masuknya Islam di Asia Tenggara merupakan topik yang klise namun relevan untuk dijadikan isu utama dalam kajian Islam di Asia Tenggara atau Islam di Asia Tenggara. Secara diplomatis, Islam dapat dikatakan masuk ke Asia Tenggara atau Nusantara setelah diutusnya Muhammad bin Abdullah yang kemudian menjadi Nabi dan Rasulullah SAW oleh Allah SWT Tentu saja, tanggapan ini memuaskan rasa ingin tahu namun memberikan ruang untuk diskusi yang lebih ilmiah. Ada tiga isu yang

biasanya muncul dalam diskusi mengenai masuknya Islam ke Asia Tenggara. Diskusikan permasalahan utama secara mendalam Hal ini memicu sejumlah spekulasi dan pembicaraan lanjutan yang belum selesai karena tidak cukup bukti yang mendukungnya. teori-teori tertentu dan bagaimana teori-teori yang ada berbeda-beda. Terdapat kecenderungan yang signifikan bagi suatu teori untuk berfokus hanya pada beberapa dari tiga isu utama dan meremehkan isu-isu lainnya. Oleh karena itu, sebagian besar teori gagal menjelaskan kebangkitan Islam, perpindahan agama ke Islam, dan proses-proses yang terlibat dalam Islamisasi. Meskipun hal ini biasanya merupakan perselisihan intelektual, ide-ide baru telah diajukan ketika satu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berlawanan (Azyumardi Azra, 2013:2-19).

#### 1. Teori India

Ide India, yang menurutnya Islam berasal dari India. Namun, para akademisi mendukung teori tersebut. Wilayah anak benua India masih menjadi perdebatan mengenai hal ini. India, tempat asal Islam, mengutus rasul-rasulnya, dan kapan Islam tiba. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi bukti sejarah yang digunakan dan cara penafsirannya. Mayoritas akademisi orientalis melanjutkan pendidikannya Islam di Asia Tenggara mendukung Teori India dan menyatakan bahwa anak benua India, bukan Arab atau Persia, adalah tempat asal agama di Nusantara (Azyumardi Azra, 2013:2-19). Yang pertama adalah teori ini.

Pijnappel, profesor studi Melayu pertama di Universitas Leiden, menyatakan hal tersebut. Pijnappel berargumen. bahwa mazhab fiqih Arab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar bertanggung jawab atas penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Empat Puluh Hal ini penting karena sejarah awal nusantara sering kali mencakup wilayah-wilayah tersebut. Meskipun demikian, Pijnappel tetap percaya bahwa orang yang pertama kali menyebarkan Islam adalah orang Arab dari Gujarat dan Malabar, bukan penduduk asli India (G.J.W. 1968:440-441).

Para sarjana kemudian mengembangkan teori Pijnappel.

Snouck Hurgronje, rekannya dari Belanda, sependapat bahwa Islam tidak langsung masuk ke nusantara melainkan datang dari India. berasal dari Arab. D.G.E. Hall menegaskan bahwa Islam berasal dari India Selatan dan menyebar ke seluruh nusantara. Hurgronje berpendapat bahwa selama pengambilalihan kota-kota pelabuhan di India Selatan oleh Islam, sejumlah Muslim Decca yang tinggal di sana dianggap sebagai "perantara" dalam perdagangan antara Kepulauan Melayu dan negara-negara Muslim di Timur Dekat. Para pedagang Islam merupakan orang pertama yang menjadikan penduduk Indonesia masuk Islam. Orang-orang Arab mengikuti, khususnya mereka yang berasal dari Zuriat.

## 2. Teori Arabiq

Meski demikian, Islam tidak hanya bermula di Koromandel dan Malabar, melainkan juga datang langsung dari Arab ke seluruh nusantara. Arnold, yang dikutip oleh Azra, mengklaim bahwa meskipun pedagang Arab mendominasi perdagangan di Barat-Timur sejak awal Hijriah pada abad ke-7 dan ke-8 M, mereka juga berkontribusi terhadap penyebaran Islam (Azyumardi Azra, 2013:2- 19). Kita dapat berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam penyebaran Islam meskipun tidak ada catatan sejarah mengenai tindakan mereka. kepada penduduk asli nusantara. Teks-teks Tiongkok yang menggambarkan keberadaan seorang pedagang Arab yang menjadi terkenal sebagai kepala pemukiman Muslim Arab di pantai Sumatra pada akhir abad ke-7 memberikan bukti yang mendukung gagasan ini. Komunitas Muslim yang terdiri dari penduduk lokal dan imigran Arab dibentuk oleh beberapa pedagang Arab yang dikatakan telah menikahi wanita local Umat Islam sendiri terlibat dalam upaya aktif untuk menyebarkan Islam. Beberapa pakar Indonesia sependapat dengan hal tersebut.

Menurut kepercayaan Arab, Islam masuk ke nusantara langsung dari Arab, bukan dari India, dan pada abad pertama Hijriyah atau abad ketujuh Masehi, bukan abad ke-12 atau ke-13. Baik Niemann (meninggal tahun 1861) maupun de Hollander (meninggal tahun 1861)

menekankan pengaruh Arab dalam Islamisasi nusantara. Akademisi lainnya, John Crawfund, mengklaim Islam mungkin sudah masuk ke nusantara. Karena kekuatan lautnya yang unggul, para pengkhotbah dari Jazirah Arab secara historis adalah orang Arab. Marsden mengamati bahwa para pengkhotbah Arab juga memainkan peran serupa dalam mempengaruhi keyakinan orang-orang yang pindah agama dari Melayu ke Islam.

### 3. Teori Persia

Menurut gagasan ini, Islam masuk ke nusantara dari Arab, Nukan India, atau Persia. Argumen ini didasarkan pada persamaan antara komponen budaya Syiah dan Persia. Aspek penting dari kebudayaan Islam di Indonesia, khususnya di Indonesia dimana Persia. Menurut Salah satu pendukung hipotesis tersebut, Hoesin Djajadiningra, memberikan tiga argumen. Pertama, dalam ilmu tasawuf (tasawuf) Indonesia, ajaran manunggaling kawula gusti Syekh Siti Jenar dan/atau waḥdah al-wujūd Hamzah al-Fansūrī merupakan dampak ajaran Persia waḥdah al-wujūd al-Hallāj terhadap tasawuf di Iran.

Kedua, metode ejaan huruf Arab dalam Al-Qur'an menggunakan terminologi Persia untuk mewakili bunyi harakat. Dalam bahasa Persia, "jabar" berarti "fathah" dalam bahasa Arab, "jer" berarti "kasrah" dalam bahasa Arab, dan "pes" berarti "ḍammah" dalam bahasa Arab. Peringatan sepuluh tahun Muharram, juga dikenal sebagai Ashshūrā, adalah perayaan Syiah yang memperingati kesyahidan Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Hipotesis ini berasal dari Persia. Saifuddin Zuhri membantahnya dengan mengklaim Islam merambah nusantara saat itu. Dinasti Umayyah pada abad ketujuh Hijriyah, sehingga mustahil Islam muncul di Persia pada masa dominasi Arab.

### 4. Teori Cina

Gagasan ini pada dasarnya didasarkan pada premis yang sama dengan teori Persia, yaitu banyaknya pengaruh budaya Tionghoa yang bercampur dengan berbagai aspek budaya Islam di Indonesia. H.J.

de Graaf, editor berbagai antologi sastra Jawa klasik (Catatan Tahunan Malaysia), menegaskan bahwa evolusi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh orang Tionghoa. Tokoh-tokoh besar keturunan Tionghoa disebutkan dalam artikel ini, termasuk Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun). Dalam buku kontroversialnya "Runtuhnya: Kerajaan Hindu Jawa dan Munculnya Negara Islam di Nusantara," Slamet Muljana memberikan bukti yang mendukung pandangan tersebut. Sementara itu, Denys Lombard menggambarkan banyaknya persinggungan budaya antara budaya Tiongkok dan budaya Indonesia di berbagai bidang, termasuk masakan, pakaian, bahasa, seni, arsitektur, dan lain sebagainya.

#### 5. Teori Akomodasi

Perselisihan mengenai masuknya, penyebaran, dan Islamisasi di Asia Tenggara penuh dengan perbedaan pendapat yang mendorong beberapa sejarawan untuk menawarkan kompromi. Konseptualisasi Berdasarkan adaptasi tersebut, Islam fase pertama di Nusantara dimulai pada abad ketujuh Masehi, sedangkan pembentukan dan perkembangan masyarakat Islam di seluruh nusantara dimulai pada abad ketiga belas. Kaum Muslimin yang menyebarkan Islam dimulai pada abad ketujuh Umat Islam ini tiba pada abad ke-13 dari Arab, Persia, dan India (Gujarat, Bengal). Gagasan "mata air" dan "bumbu" adalah dua teori akomodasi yang harus dipertimbangkan. Azyumardi Azra lah yang mengemukakan teori awal. Teori "mata".air" yang menyiratkan bahwa, sebagaimana diutarakan Slamet Muljana, Islam berkembang seiring dengan mengalirnya air dari sumbernya ketika sampai di kawasan Asia Tenggara sebagai "mata air" yang mungkin berasal dari Tiongkok.

Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kemungkinan adanya "mata air" tambahan seperti Kelantan, Bengali, Persia, dan Mesir, yang menjadi titik awal penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Meskipun "mata air" terbesar berasal dari Arab, meliputi Irak, Yaman, dan mencapai Mekah dan Madinah. Sementara itu (Budi



Sulitisto, 2017) Pencapaian yang disebutkan oleh sejarawan Asia Tenggara Anthony Reid sebagai “Era Perdagangan” telah terwujud di Asia Tenggara. Hal ini menandai dimulainya Era komersial di Asia Tenggara, dengan dinamika komersial internasional yang melibatkan para ahli dan pihak ketiga dari seluruh dunia.

Pencapaian ini terjadi antara abad ke-14 dan ke-16 di Asia Tenggara, pusat perdagangan paling makmur di dunia. Menurut Budi Sulistyono (2017), kesultanan Islam telah ada sejak abad kedelapan Hijriah, yaitu didirikan di nusantara oleh Kesultanan Peureulak di Aceh Timur pada tahun 840-1108 M, Samudra Pasai di Pasai Aceh pada tahun 1267 M, dan Kesultanan Islam. Penguasa pertama, jika kita melihat kronologi kesultanan dari sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit hingga saat ini, muncul silih berganti.

### **Penyebaran Islam di Asia Tenggara**

Sejak abad pertama, kawasan maritim Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah menjadi pusat perdagangan dan perdagangan internasional yang penting, menghubungkan Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Perluasan pelayaran dan perdagangan internasional dari Teluk Persia ke Tiongkok melintasi Selat Malaka tampaknya berkorelasi dengan lahir dan berkembangnya negara-negara besar, khususnya Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618-907), Umat Muslim dari Persia dan dunia Arab mulai melakukan pelayaran dan perdagangan dengan Tiongkok pada abad pertama dan kedua H.E. Empat imigran Muslim dari Jazirah Arab tiba pada masa pemerintahan Tai Tsung (627–650), kaisar kedua Dinasti Tang. Kanton (Guangzhou) didahulukan, diikuti oleh Chow, dan kemudian Coang Chow. Menurut dokumen sejarah Tiongkok, Sa'ad bin Abi Waqqas adalah orang Islam pertama, sekaligus sahabat sekaligus pendakwah Nabi Muhammad SAW. Dia membangun masjid Wa-Zhin-Zi, yang didedikasikan untuk mengenang nabi. (Al-Usairy, 2013, 104).

## **Proses Islamisasi di Asia Tenggara**

Islam tampaknya masuk ke bangsa Melayu dengan cara yang unik, yaitu bertahap dan damai. Masyarakat menerimanya secara sukarela, atau sekaligus, dan hal ini jarang disertai kekerasan. Asia Tenggara menjadi pusat Islam berkat ulah para sufi dan pedagang. Hal ini tidak sama dengan cabang Islam lainnya yang disebarkan melalui penaklukan Arab dan Turki. Masyarakat Asia Tenggara mudah memeluk Islam karena agama Islam datang kepada mereka secara damai, transparan, dan tanpa paksaan. Hampir setiap negara di Asia Tenggara yang menganut Islam melakukan hal ini setelah terjadi pertukaran antara penduduk lokal dan pedagang Arab dari Iran, Yaman, India, Bengal, Cina, Gujarat, dan Arab Selatan. Para pedagang yang menuju Tiongkok mulai singgah di Kepulauan Melayu pada abad kelima SM, dan mereka menjalin hubungan dengan penduduk lokal di sepanjang pantai. Para pedagang Muslim mengambil keuntungan dari situasi seperti ini ketika mereka mampir untuk membuat penduduk setempat di sepanjang pantai masuk Islam. Kondisi lokal dan penyebab yang menimbulkan variasi penyajian Islam di seluruh Asia Tenggara berdampak signifikan terhadap proses Islamisasi dan intensifikasi Islam. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam keyakinan, nilai-nilai, dan praktik Islam di kalangan pemeluknya.

Islamisasi dan intensifikasi adalah masuknya Islam, meningkatkan pengetahuan dan upaya memahami dan menerapkan Islam sesuai dengan ajaran aslinya, menghindari bid'ah dan bercampur dengan sifat-sifat non-Islam lainnya. Kami menyebut prosedur ini kembali ke Hadits dan Alquran. Tasawuf memungkinkan berkembangnya budaya Islam dan tatanan politik global. Tasawwuf Islam menjadi semakin kosmopolitan, namun proses ini membutuhkan waktu karena tasawwuf harus melekat secara sufistik pada

syariat. (Hamka, 2006 : 203).

## **SIMPULAN**

Proses Islamisasi Asia Tenggara merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Berikut adalah rangkaian proses islamisasi Asia Tenggara sebagai sumber belajar sejarah Perdagangan dan Kontak Awal: Kontak awal ini membawa ajaran Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Penyebaran Ajaran Islam: Para pedagang dan ulama Islam mulai menyebarkan ajaran Islam di wilayah Asia Tenggara melalui berbagai cara, seperti misi dakwah, pernikahan antarbangsa, dan pendidikan agama. Mereka juga mendirikan pusat-pusat pembelajaran agama Islam yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Penerimaan Ajaran Islam: Masyarakat setempat mulai menerima ajaran Islam dan mengadopsi kepercayaan dan praktik-praktik Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses penerimaan ini tidak selalu berjalan mulus dan seringkali disertai dengan perlawanan dari kelompok-kelompok tradisional atau penganut agama lain. Konversi Raja dan Elit: Salah satu faktor penting dalam proses Islamisasi adalah konversi raja dan elit politik di Asia Tenggara ke agama Islam. Dengan konversi mereka, ajaran Islam menjadi semakin tersebar luas di kalangan masyarakat dan menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di wilayah tersebut. Pembentukan Identitas Islam di Asia Tenggara: Seiring dengan proses islamisasi, masyarakat di Asia Tenggara mulai membentuk identitas Islam yang unik dengan menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal dan budaya asli. Hal ini menciptakan keberagaman dalam praktik keagamaan dan budaya di wilayah tersebut. Proses islamisasi Asia Tenggara merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan agama Islam di wilayah tersebut dan memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran Islam tersebar dan diterima oleh masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzaqon T. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Aksara. Konseling Expressive Writing*. Jurnal : BK Unesa. Vol. 8 No 1.
- Al-Uairy, Ahmad. (2013) . *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media.
- Asep Ahmad Hidayat, Samsudin, Dadan Rusmana, dan Ajid Hakim. (2013). *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Budi Sulistio.(2017). *Majapahit dan Islam Nusantara. Mp3a. Islam in Southeast Asia*. SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta R-208.
- Crawford, John. (1820). *History of Indian Archipelago*. Edinburg
- Dahlan M, (2013) *Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara Perspektif Histori*. Jurnal Adabiah : Vol 13 No.1. hal. 2-3.
- Drewes, G.J.W. (1968). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia." Dalam BKI.
- Hall, D. G. E.(1960). "Looking at Southeast Asian History." The Journal : of Asian Studies. Vol.19. No. 3. Hal. 243–53. <https://doi.org/10.2307/2943485>.
- Hall, D.G.E. (1964) *A History of South-East Asia*. London: Macmillan.
- Hamka. (2006). *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Ira M. Lapidus.(1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam : Bagian ke-Satu dan keDua. Diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi. I. A History of Islamic Societies*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi.

- Marsden, Martin, Richard C. (2004). *“Islām.” Dalam Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. USA: Macmillan Reference.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjandrasasmita, Uka. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- William.(1966). *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.